

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan bisnis di Indonesia merasakan dampaknya karena adanya bencana pandemi virus corona pada tahun 2020. Banyak perusahaan di Indonesia yang mengkhawatirkan laporan keuangan periode 2020 karena ekonomi perusahaan yang terbatas akibat pandemi virus corona. Perusahaan bisnis melaporkan laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku yaitu Standar Akuntansi Keuangan dan menyusun laporan keuangan fiskal sesuai dengan ketentuan perundang-undangan perpajakan, sehingga muncul istilah laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal (Hidayat dan Fauziah, 2019). Laporan keuangan komersial merupakan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan berisi informasi yang telah terjadi pada periode tertentu dan digunakan perusahaan sebagai penilai kinerja serta melihat keadaan keuangannya, sedangkan laporan keuangan fiskal merupakan laporan keuangan yang disusun berdasarkan ketentuan perundang-undangan perpajakan dalam menentukan besarnya pajak terutang perusahaan yang harus dibayarkan (Resmi, 2005:329) adanya standar penyusunan yang digunakan kedua laporan tersebut berbeda mengakibatkan timbulnya perbedaan besarnya nominal yang di dapatkan atau selisih antara laba (rugi) akuntansi dengan laba (rugi) fiskal.

Laba dalam perusahaan merupakan yang memegang peran terpenting bagi perusahaan, laba digunakan perusahaan sebagai alat pengambilan keputusan dalam mempertahankan siklus hidup suatu perusahaan untuk melakukan

perkembangan usaha mereka. Proses utama pengukuran laba yaitu pengukuran pendapatan dan mengaitkan beban, oleh karena itu laba dihitung dengan total pendapatan dikurangi total beban. Laba yang buruk tidak memperlihatkan informasi yang semestinya sehingga dapat menyesatkan bagi yang akan menggunakan laporan keuangan perusahaan. Laba yang berkualitas baik yaitu laba yang persisten. Persistensi laba adalah kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba dari tahun ke tahun dan tidak hanya karena suatu peristiwa tertentu (Delvira dan Nelvirita, 2013). Turun naiknya laba perusahaan yang signifikan akan dijadikan sebagai pertimbangan investor ataupun kreditur dalam pengambilan keputusan, sehingga persistensi laba perusahaan akan tetap dipertanyakan sebagai mereka melihat perusahaan dapat mempertahankan kualitas laba dari waktu ke waktu akan semakin baik atau justru semakin buruk.

Menurut data BEI, sektor aneka industri memimpin penguat sebesar 14,1 persen, selanjutnya industri dasar 9,5% dan keuangan 8,54% dibulan Mei 2020. Indek aneka industri menguat digerakkan oleh sub-sektor otomotif PT Astra International Tbk, (ASII). ASII bergerak naik 0,35% ke level Rp7.200. Secara *year to date (ytd)*, harga saham ASII naik 3,97%. Namun, diambil dari kutipan informasi m.bisnis.com perusahaan ASII menjelaskan bahwa kinerja buruk berada di bulan Mei karena perusahaan hanya menjual 1.102 unit dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Di bulan juni penjualan ASII mengalami kenaikan hingga 340,65% dari bulan ke bulan. Di bulan Juli penjualan ASII juga mengalami kenaikan berdasarkan dari data Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia hingga 10.140 unit mobil. Di bulan Agustus 2020 PT Astra International Tbk

(ASII) mengalami fluktuasi pendapatan penjualan dan laba bersih perusahaan. Laba bersih perusahaan ASII cenderung mengalami kenaikan 16,1% secara *year on year* (yoy) diakibatkan adanya pengakuan laba bersih atas divestasi atau pengurangan beberapa aset perusahaan dengan memperjual belikan bisnis perusahaannya kepada PT Bank Permata Tbk, sedangkan pendapatan atas penjualan mengalami penurunan sebesar 45% secara tahunan. Hal tersebut disebabkan karna adanya diberlakukannya sistem Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), sehingga berpengaruh terhadap jumlah penjualan unit di perusahaan.

Beberapa data informasi diatas memperlihatkan bahwa kemampuan perusahaan ASII dalam mempertahankan atas penjualannya kurang maksimal sehingga dapat berpengaruh terhadap pendapatan perusahaan yang nantinya akan mempengaruhi laba perusahaan. Banyak penyebab terjadinya persistensi laba, baik secara internal maupun eksternal perusahaan, seperti *book tax differences*, arus kas operasi, tingkat utang, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial.

Perhitungan laba atau rugi bersih pada satu periode yang didapatkan dari laba sebelum pajak penghasilan, dimana laba tersebut dari pendapatan bersih sebelum dikurangkan dengan beban pajak yang diakui dalam pajak berdasarkan standar akuntansi keuangan disebut laba akuntansi, sedangkan laba fiskal merupakan laba atau rugi pada satu periode yang diakui berdasarkan peraturan standar perpajakan yang berlaku (Agoes dan Trisnawati, 2014). Adanya ketidaksamaan atau selisih antara laba berdasarkan standar akuntansi keuangan dengan laba berdasarkan standar perpajakan disebut *book tax differences*.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Septavia dan Ilham (2016) menyampaikan bahwa *book tax differences* berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Selain itu Hidayat dan Fauziah (2020) menyatakan bahwa *book tax differences* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Menurut PSAK No. 2 tahun 2009, Laporan arus kas adalah laporan yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi dan pendanaan selama suatu periode. Arus kas operasi biasanya digunakan sebagai pengukur kualitas laba dimana tingginya arus kas operasi terhadap laba maka kualitas laba yang didapatkan juga akan tinggi. Peneliti sebelumnya telah melaksanakan penelitian mengenai dengan arus kas operasi. Hidayat dan Fauziah (2020) menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Selain itu, Sarah, dkk. (2019) juga menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Tingkat hutang tidak terlepas dalam usaha perusahaan untuk menghasilkan laba. Kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba harus memerlukan sumber modal guna membiayai kegiatan usahanya untuk mendapatkan profitabilitas yang tinggi. Hutang merupakan salah satu sumber dana atau modal yang sangat dibutuhkan perusahaan guna melaksanakan pengembangan usahanya (Arisandi dan Astika, 2019). Peneliti terdahulu telah melakukan penelitian tingkat hutang terhadap persistensi laba. Fitriana dan Fadhlia (2016) menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba, sedangkan Hidayat dan Fauziah (2020) menyatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara, antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset dan total ekuitas (Brigham dan Houston, 2001 dalam Warianto dan Rusiti, 2016). Hasil penelitian dari Susilo dan Anggraeni (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Gunarto (2019) menyatakan juga bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Berbeda dengan Hidayat dan Fauziah (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Menurut Pasaribu dkk. (2016:156) kepemilikan manajerial merupakan pemilik atau pemegang saham oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif berperan dalam pengambilan keputusan perusahaan. Pihak manajemen akan semaksimal mungkin dalam melaksanakan kinerjanya untuk memperoleh laba yang optimal. Proporsi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen semakain tinggi maka kinerja atau tanggungjawab yang dilakukan pihak manajemen dalam mengelola keuangan akan semakin baik (Putri dan Supadmi, 2016). Hasil penelitian terdahulu yang telah diteliti oleh Putri dan Supadmi (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hastutiningtyas dan Wuryani (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Hidayat dan Fauziah (2020) dengan menggunakan kepemilikan manajerial sebagai variabel tambahan seperti yang telah dilakukan oleh Agustian (2020) menggunakan

variabel independen kepemilikan manajerial dalam penelitiannya. Kepemilikan manajerial dijadikan variabel tambahan dalam penelitian ini karena merupakan salah satu faktor juga yang dapat mempengaruhi persistensi laba. Kepemilikan manajerial yaitu kondisi dimana manajer mempunyai saham perusahaan sehingga manajer tidak hanya sebagai pihak manajemen perusahaan namun sekaligus pemegang saham perusahaan, sehingga manajer akan semakin giat dalam melakukan kinerjanya untuk mengelola laporan keuangan dengan baik. Perbedaan kedua terletak dalam objek penelitian yang digunakan. Penelitian Hidayat dan Fauziah (2020) menggunakan objek perusahaan sektor industri dasar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan objek perusahaan sektor aneka industri di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan ketiga pada periode penelitian yang digunakan penelitian terdahulu mulai dari tahun 2014-2018 sedangkan penelitian ini mulai dari tahun 2015-2019.

Adanya latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka didapatkan judul dalam penelitian ini yaitu **“PENGARUH *BOOK TAX DIFFERENCES*, ARUS KAS OPERASI, TINGKAT HUTANG, UKURAN PERUSAHAAN DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN ANEKA INDUSTRI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2019”**

1.2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel-variabel penelitian ini adalah:
 - a. Variabel dependen yaitu persistensi laba.

- b. Variabel independen yaitu *book tax differences*, arus kas operasi, tingkat hutang, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial.
2. Objek penelitian yaitu perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Periode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu periode 2015 sampai 2019.

1.3. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dijadikan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba pada perusahaan aneka industri?
2. Adakah pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan aneka industri?
3. Adakah pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan aneka industri?
4. Adakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan aneka industri?
5. Adakah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba pada perusahaan aneka industri?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dibuat, tujuan yang didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba.
2. Untuk membuktikan pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba.
3. Untuk membuktikan pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba.
4. Untuk membuktikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.
5. Untuk membuktikan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba.

1.5. Kegunaan Penelitian

Untuk pengguna penelitian ini semoga dapat memperoleh hasil yang dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya sebagai referensi mengenai pengaruh *book tax differences*, arus kas operasi, tingkat utang, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi investor

Dapat bermanfaat bagi investor guna pengambilan keputusan untuk menanamkan investasinya di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan melihat kualitas laba terkhusus di perusahaan sektor aneka industri.

3. Bagi perusahaan.

Dapat bermanfaat bagi perusahaan diharapkan penelitian ini memberikan masukan dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan permasalahan yang dapat mempengaruhi persistensi laba.

